

EFEKTIVITAS BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI UNTUK MENURUNKAN KECENDERUNGAN KENAKALAN REMAJA

Dzaki Aflah Zamani¹, Safiruddin Al Baqi²

¹Fakultas Tarbiyah, Universitas Darussalam Gontor

¹dzakizamani123@gmail.com

***Abstract:** Effectiveness of Islamic guidance and counseling to reduce tendency of juvenile delinquency. The purpose of study is determining effectiveness of Islamic guidance and counseling to reduce tendency of juvenile delinquency. This study used experimental method with nonequivalent control group design. Subjects of this study were 16 students who had tendency of juvenile delinquency (divided into experimental and control groups). Treatment for experimental group was eight sessions of Islamic guidance and counseling, while control group was conventional counseling. Analysis of Wilcoxon Signed-Rank Test from the pre-test and post-test experimental group showed significance value of 0.006 (<0.05). It shows that Islamic guidance and counseling is effective to reduce the tendency of juvenile delinquency.*

***Keywords:** Guidance and counseling, islamic guidance and counseling, juvenile delinquency*

Abstrak: Efektivitas bimbingan konseling Islami untuk menurunkan kecenderungan kenakalan remaja. Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas bimbingan konseling Islami untuk menurunkan kecenderungan kenakalan remaja. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *nonequivalent control group*. Subjek penelitian ini adalah 16 siswa yang dibagi dalam dua kelompok (kelompok eksperimen dan kontrol). Karakteristik subjek penelitian ini adalah siswa yang memiliki kecenderungan kenakalan remaja dan berusia 15-18 tahun. Kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan berupa delapan sesi bimbingan dan konseling Islami, sedangkan kelompok kontrol diberikan materi bimbingan konseling konvensional. Analisis *Wilcoxon Signed-Rank Test* dari *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen menunjukkan nilai signifikansi 0.006 (<0.05). Hal ini menunjukkan bimbingan dan konseling Islami efektif untuk menurunkan kecenderungan kenakalan remaja.

Kata Kunci: Bimbingan dan konseling, bimbingan dan konseling islami, kenakalan remaja

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk pengembangan kepribadian yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik jasmani dan rohani ke arah terbentuknya kepribadian utama (pribadi yang berkualitas). Dalam konteks Islam, pendidikan bermakna bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan, mengawasi berlakunya semua ajaran Islam (Tohirin, 2007).

Ada pernyataan bahwa bimbingan identik dengan pendidikan. Artinya apabila seseorang melakukan kegiatan mendidik berarti ia juga sedang membimbing; sebaliknya apabila seseorang melakukan aktivitas membimbing (memberikan pelayanan bimbingan), berarti ia juga sedang mendidik.

Pelayanan bimbingan dan konseling bisa dilakukan dalam setting lembaga pendidikan (sekolah), keluarga, masyarakat, organisasi, industri, dan lain sebagainya.

Meskipun pada awalnya bimbingan dan konseling tidak diperuntukkan bagi dunia pendidikan, tetapi dalam perkembangannya diterapkan dalam dunia pendidikan. Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), berbagai persoalan muncul dengan segala kompleksitasnya. Dunia pendidikan belum sepenuhnya mampu menjawab berbagai persoalan akibat perkembangan iptek, indikasinya adalah munculnya berbagai penyimpangan perilaku di kalangan peserta didik yang seyogyanya tidak dilakukan oleh seorang yang terdidik (Tohirin, 2007).

Berbagai fenomena perilaku peserta didik dewasa ini seperti tawuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan psikotropika, perilaku seksual menyimpang, degradasi moral, pencapaian hasil belajar yang tidak memuaskan, tidak lulus ujian, gagal Ujian Akhir Nasional dan lain sebagainya, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang salah satu upaya pencapaiannya melalui proses pembelajaran, belum sepenuhnya mampu menjawab atau memecahkan berbagai persoalan tersebut di atas. Selain itu, potensi siswa sebagai individu yang mempunyai bakat, minat, cita-

¹ Korespondensi mengenai isi artikel ini dapat melalui: dzakizamani123@gmail.com dan safiruddinalbaqi@gmail.com

cita, dan lain sebagainya juga belum berkembang dan tersalurkan secara optimal melalui proses pendidikan dan pembelajaran di kelas (Setyowati, 2012).

Siswa sekolah menengah berada pada masa remaja (12-21 tahun) yang merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Dimana di masa ini terjadi berbagai guncangan-guncangan psikis atau penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada usia remaja. Pembinaan akhlak terhadap para remaja amat penting dilakukan, mengingat secara psikologis usia remaja ialah usia yang berada dalam guncangan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dari keadaan dirinya yang masih belum memiliki bekal pengetahuan, mental dan pengalaman yang cukup (Nata, 2001).

Permasalahan yang terjadi pada remaja dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut menurut Zakiah Darajat dalam Abuddin Nata antara lain: keadaan tidak stabil, dan terlepasnya pengetahuan dari agama. Problema yang dihadapi manusia terutama remaja tersebut menghendaki visi dan orientasi pendidikan

yang tidak semata-mata menekankan pada pengisian otak, tetapi juga pada pengisian jiwa, pembinaan akhlak dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah (Nata, 2010).

Resiko lain yang mungkin dihadapi remaja adalah perilaku kenakalan remaja. Kartono (2014) membagi wujud atau bentuk perilaku kenakalan atau delinkuen ini ke dalam dua aspek yaitu: *Aspek simbolik yang tersembunyi* dengan indikator: sikap hidup, emosi-emosi, serta motivasi yang mengembangkan delikueni dan *aspek lahiriah* dengan indikator: lahiriah verbal dan lahiriah non verbal.

Guna memecahkan persoalan-persoalan di atas, proses pendidikan dan pembelajaran perlu disinergi dengan pelayanan bimbingan dan konseling. Optimalisasi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat memberikan kontribusi pada pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah dan madrasah yang bersangkutan. Hal ini mengindikasikan bahwa perlu adanya upaya pendekatan selain proses pembelajaran guna memecahkan berbagai masalah tersebut. Upaya tersebut adalah melalui pendekatan

bimbingan dan konseling Islami yang dilakukan di luar situasi proses pembelajaran.

Bimbingan konseling Islami di sekolah bertujuan untuk memecahkan masalah yang terjadi pada peserta didik yang beragama Islam (Muslim) dengan menggunakan pendekatan Islami. Karena bimbingan konseling dengan pendekatan Islami akan lebih bermakna dibanding dengan pendekatan Barat. Islam memandang bahwa manusia merupakan makhluk yang terbaik, termulia, tersempurna dibanding makhluk lain, tetapi sekaligus ia memiliki hawa nafsu yang setiap saat manusia bisa terjerumus kemartabat yang hina, nista, sengsara jika manusia menuruti hawa nafsuya (Marsudi, 2003). Bimbingan konseling Islami bisa dilakukan dengan cara memberi dorongan, motivasi dan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi siswa. Bimbingan dan konseling Islami juga harus mengedepankan proses keagamaan sebagai proses utama dalam melakukan pelayanan kepada siswa (Suyoto, 2017).

Berdasarkan pemikiran di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang bimbingan konseling Islami dengan tujuan mengetahui Efektivitas Bimbingan Konseling Kelompok Islami dalam

Menurunkan Kecenderungan Kenakalan Remaja.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen kuasi dengan menggunakan desain *untreated control group design with dependent pretest and posttest samples*. Desain ini membagi subjek menjadi dua kelompok, yakni sebagai kelompok kontrol dan kelompok eksperimen (Shadish, Cook & Campbel, 2002). Kedua kelompok subjek yakni kontrol dan eksperimen masing-masing diberikan soal *post-test* dan *post-test*. Kelompok eksperimen diberikan *treatment* yakni delapan sesi bimbingan konseling Islami dengan pendekatan kelompok, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan *treatment*. Adapun design dalam penelitian ini adalah:

KE	NR	O1	X8	O2
KK	NR	O1		O2

Gambar 1. Rancangan Penelitian

KE : Kelompok Eksperimen
 KK : Kelompok Kontrol
 O1 : *Pre-test*
 O2 : *Post-test*
 X : *Treatment/* perlakuan sebanyak 8 sesi

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah 16 siswa di salah satu sekolah menengah kejuruan di Ponorogo Jawa Timur. Subjek selanjutnya dibagi menjadi 2 kelompok, yakni 8 siswa di kelompok eksperimen dan 8 siswa di kelompok kontrol. Penentuan subjek dilakukan secara non-random, yakni dengan mengambil subjek yang telah memiliki karakteristik yang ditentukan. Karakteristik subjek yaitu siswa sekolah menengah atas atau sederajat yang memiliki kecenderungan kenakalan remaja baik simbolik ataupun lahiriah (Kartono, 2014).

Instrumen Penelitian

Alat ukur/instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala kecenderungan kenakalan remaja yang terdiri atas 46 butir pertanyaan berisi tentang aspek simbolik yang tersembunyi dengan indikator sikap hidup, emosi-emosi, serta motivasi yang mengembangkan delikueni dan aspek lahiriah dengan indikator: lahiriah verbal dan lahiriah non verbal.

Tes ini dilaksanakan sebagai *pre-test* dan *post-test*. Tes kecenderungan kenakalan

remaja ini disusun berdasarkan atas indikator kenakalan remaja yang mengacu pada aspek kecenderungan kenakalan remaja dari Zahro Varisna Rohmadani. Dalam skala tersebut diperoleh hasil koefisien reabilitas (r) sebesar 0,926. Berdasarkan hasil tersebut, maka skala ini dapat dikatakan memiliki reabilitas yang tinggi karena semakin mendekati 1,00. Sehingga skala ini dapat dinyatakan andal untuk mengukur kecenderungan kenakalan remaja (Rohmadani, 2011) .

Modul Bimbingan Konseling Islami

Pembuatan modul disesuaikan dengan kebutuhan, dengan tahap-tahap yang ada seperti pengenalan, diskusi masalah, bimbingan masalah dan evaluasi. Pembuatan modul diawali dengan pengumpulan bahan dari sumber yang relevan, kemudian dikembangkan atau dipadukan dengan konsep-konsep di dalam Al-Quran dan Hadits yang memang menjadi rujukan utama dalam pembuatan modul bimbingan konseling Islami, sehingga dapat merasakan manfaat yang bisa diperoleh terutama dari segi Islam.

Tahap selanjutnya adalah proses perbaikan dari perspektif psikologi dan perspektif Islam yang mana peneliti meminta kesediaan dari seorang ahli di bidang Psikologi sebagai pemeriksa dan Markas Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Markas Quran UNIDA Gontor untuk mengoreksi modul tersebut.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil data *post-test* dan *post-test* masing-masing subjek dan kemudian dibandingkan lagi hasil kedua kelompok tersebut. Data yang ada tidak memenuhi syarat-syarat parametrik seperti tidak terpenuhinya jumlah subjek, sehingga yang digunakan adalah analisis statistik non-parametrik (Robinson, 1981). Uji yang dilakukan adalah uji beda dengan *wilcoxon signed rank test* dan *mann whitney u test*. Analisis dilakukan dengan bantuan *SPSS 20.0 for Window*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Deskriptif

Dari total 16 siswa dan siswi yang terpilih, kemudian dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan

kelompok kontrol. Masing-masing kelompok terdiri dari 8 peserta kelompok eksperimen (8 laki-laki) dan 8 peserta kelompok kontrol (4 laki-laki; 3 perempuan).

Nilai minimum pada *pre-test* kelompok eksperimen adalah sebesar 83 dan nilai maksimum sebesar 115. Kemudian untuk mean yang diperoleh sebesar 91.63 sedangkan deviasinya sebesar 10.239. Selanjutnya pada *post-test* kelompok eksperimen diperoleh nilai minimum sebesar 57 dan nilai maksimum sebesar 70. Kemudian untuk mean yang diperoleh sebesar 64.75 sedangkan untuk deviasinya sebesar 5.497. Dari hasil mean *post-test* dan *post-test* kelompok eksperimen dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara hasil *post-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen, yang menunjukkan efektifitas bimbingan konseling Islami (BKI) dalam menurunkan kecenderungan kenakalan remaja.

Nilai minimum pada *pre-test* kelompok kontrol adalah sebesar 78 dan nilai maksimum sebesar 95. Kemudian untuk mean yang diperoleh sebesar 88.75 sedangkan deviasi standarnya sebesar 6.563. Selanjutnya pada *post-test* kelompok kontrol diperoleh nilai minimum sebesar 64 dan

nilai maksimum sebesar 83. Kemudian untuk mean yang diperoleh sebesar 75.38 sedangkan untuk deviasi standarnya sebesar 6.739. Dari hasil mean *post-test* dan *post-test* kelompok kontrol dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara hasil *post-test* dan *post-test* pada kelompok kontrol, yang menunjukkan efektifitas bimbingan konseling Islami (BKI) dalam menurunkan kecenderungan kenakalan remaja.

Analisis Inferensial

Analisis pertama dilakukan dengan *mann-whitney u test* untuk mengetahui apakah keadaan awal kedua kelompok sebanding atau tidak. Hasil analisis terhadap data *pre-test* kelompok eksperimen dan *pre-test* kelompok kontrol menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.958 lebih besar dari > nilai probabilitas 0.05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan hasil *pre-test* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan kenakalan remaja kelompok

eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan/pelatihan adalah sama.

Analisis kedua dilakukan untuk mengetahui penurunan kecenderungan kenakalan remaja pada kelompok eksperimen menggunakan *Wilcoxon signed rank test*. Hasil analisis terhadap data *post-test* dan *post-test* kelompok eksperimen menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,012. Karena nilai 0.012 lebih kecil dari < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil antara *post-test* dan *post-test* kelompok eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan bimbingan konseling Islami efektif dalam menurunkan kecenderungan kenakalan remaja.

Analisis ketiga dilakukan dengan *mann-whitney u test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok control setelah dilakukan treatment. Hasil analisis terhadap data *post-test* kelompok eksperimen dan *post-test* control menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.006 lebih kecil dari < nilai probabilitas 0.05. Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa ada perbedaan hasil *post-test* antara kelompok eksperimen dan *post-test* kelompok kontrol, sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling Islami efektif untuk menurunkan kecenderungan kenakalan remaja.

Pembahasan

Bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu maupun kelompok, baik anak-anak, remaja, dan dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada serta dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Farid, 2015). Sementara itu bimbingan Islami adalah proses pemberian terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian bimbingan Islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya

berlandaskan Al-Quran dan Sunah Rasul (Faqih, 2001).

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan konseling Islami adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi kaaffah dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari. Serta dapat melaksanakan bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kata lain, tujuan bimbingan konseling Islami model ini adalah meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh serta pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat (Sutoyo, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk membantu siswa dalam menurunkan kecenderungan kenakalan remaja. Kecenderungan kenakalan (*juvenile delinquency*) ialah perilaku jahat atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang

disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Menurut Dr. Kusumanto mendefinisikan kenakalan remaja adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai acceptable baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan (Kartono, 2017).

Penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan kenakalan remaja di sekolah, seperti kenakalan yang melanggar atau melawan status (misalnya membolos, tugas-tugas terlalaikan); merokok, melawan guru dan orang tua; serta kenakalan seperti merusak fasilitas sekolah, perkelahian, kebut-kebutan dan sebagainya.

Cukup banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya kecenderungan kenakalan remaja tersebut. Hal ini dapat kita lihat dari berbagai faktor yang ada dapat dikelompokkan menjadi 4 bagian. Pertama, faktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri (Predisposing faktor, lemahnya pertahanan diri, kurangnya kemampuan penyesuaian

diri dan kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja). Kedua, faktor –faktor yang berasal dari keluarga (anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua, lemahnya keadaan ekonomi orang tua dan kehidupan keluarga yang tidak harmonis. Ketiga, penyebab kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan masyarakat (kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen, masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan, kurangnya pengawasan terhadap remaja dan pengaruh norma-norma baru dari luar). Keempat, penyebab kenakalan yang bersumber dari sekolah (kurangnya perhatian atau bimbingan dari guru dan kurangnya pengawasan terhadap siswa) (Widaningsih, 2017).

Berdasarkan penyebab-penyebab di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri pribadi remaja (keserakahan, agresivitas, ingin berkumpul dengan teman sebaya dan meniru gaya hidup, kurangnya penyesuaian diri, kurang keimanan), sedangkan faktor

eksternal berasal dari lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

Hal ini juga yang peneliti dapati pada peserta pelatihan bimbingan konseling Islami, dimana mereka mempunyai penyebab atau faktor kenakalan yang dialami dalam keseharian mereka yang dapat di kategorikan dalam dua faktor seperti yang telah disebutkan di atas yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yang dialami peserta lebih mengarah kepada kurangnya keimanan (aspek agama) dalam keseharian masih sangat kurang, seperti shalat wajib lima waktu, kemudian keinginan besar dalam bergaul dengan teman-temannya, seperti nongkrong di tempat kopi sampai larut malam, kemudian kurangnya penyesuaian diri dan kontrol diri pada peserta sehingga menyebabkan semakin mudah mereka dalam terpengaruh kenakalan remaja.

Kemudian faktor eksternal yang dialami peserta ialah seperti kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, baik dari segi ibadah maupun pergaulan. Kemudian dalam lingkungan masyarakat yang kurang kondusif, seperti kurangnya pengajaran-pengajaran agama di masyarakat, kurang memperoleh pendidikan serta pengaruh norma atau aturan yang

bertentangan dengan anak. Pada lingkungan sekolah juga menjadi perhatian tersendiri. Peserta yang kurang mendapat perhatian atau bimbingan dari guru serta kurangnya pengawasan terhadap siswa dan layanan bimbingan yang masih jauh dari harapan menjadi beberapa faktor terjadinya kenakalan remaja.

Sebelum dilaksanakannya pelatihan, terlebih dahulu peneliti melakukan tahapan-tahapan dalam pelaksanaan penelitian diantaranya pertama peneliti meminta kesediaan kepada guru BK selaku pengajar di sekolah tersebut dan sudah mengetahui kondisi yang terjadi disana untuk memilihkan subjek dalam penelitian ini, yaitu siswa atau siswi yang memiliki tingkat kenakalan remaja yang tinggi sebanyak 16 orang siswa atau siswi sesuai dengan faktor dan aspek kenakalan remaja yang telah dijelaskan pada kajian teori.

Kemudian setelah guru memilihkan siswa tersebut, lalu kita bagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen sebagai kelompok yang diberi pelatihan bimbingan konseling Islami sementara kelompok kontrol sebagai pembanding atas kelompok eksperimen.

Analisis pertama yang dilakukan adalah uji *pre-test* kelompok eksperimen dan *pre-test* kelompok kontrol. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan hasil *pre-test* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan kenakalan remaja kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan/pelatihan adalah sama.

Analisis terhadap data *pre-test* kelompok kontrol dan *post-test* kelompok kontrol. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penurunan kecenderungan kenakalan remaja yang dialami kelompok kontrol. Dalam hasil analisis ini kelompok kontrol mengalami penurunan kecenderungan kenakalan remaja, hal ini disebabkan beberapa hal diantaranya mendapat pelajaran atau bimbingan konseling setiap minggunya baik di dalam kelas ataupun bisa di luar kelas dan mendapat pengetahuan dan pengalaman lain, baik di dalam maupun luar sekolah.

Analisis selanjutnya dilakukan dengan melakukan uji *post-test* dan *post-test*

kelompok eksperimen. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil antara *post-test* dan *post-test* kelompok eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan bimbingan konseling Islami efektif dalam menurunkan kecenderungan kenakalan remaja.

Analisis selanjutnya adalah uji *post-test* kelompok eksperimen dan *post-test* kelompok kontrol. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil *post-test* antara kelompok eksperimen dan *post-test* kelompok kontrol.

Pelatihan bimbingan konseling Islami yang dilatihkan secara signifikan dapat mempengaruhi aspek kecenderungan kenakalan remaja. Cara subjek dalam mengontrol kognisi, keputusan dan perilaku mampu menurunkan aspek lahiriah dan simbolik yang tersembunyi yang dimiliki subjek. Hal lain yang mendukung efektifnya pelatihan bimbingan konseling Islami ialah pemberian materi bimbingan konseling Islami yang disesuaikan dengan kenakalan dan keadaan yang dialami peserta.

Selain itu peneliti berusaha untuk memaksimalkan materi yang diberikan

dalam bimbingan konseling Islami sehingga bisa membuat hasil yang di dapat lebih maksimal. Dalam penelitian ini sekurang-kurangnya terdapat 6 materi yang diberikan kepada peserta yang tergabung dalam kelompok eksperimen sebagaimana berikut:

Pertama adalah materi penciptaan. Kedua adalah materi emosi, terutama emosi dalam Islam. Al quran banyak menggambarkan bahwa satu kualitas emosi memiliki tingkatan intensitas tertentu. Ketiga adalah materi kontrol diri. Kontrol diri merupakan kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif. Sedangkan kontrol diri menurut Islam atau Al-Quran dan Hadits ia tidak berlebih lebihan dan melampaui batasan dalam artian semua apa yang ada dalam diri manusia. Keempat adalah materi sharing dan kuis. Pada pertemuan ini, target atau tujuan yang ingin dicapai adalah memberi ruang gerak kepada peserta untuk mempraktekan apa yang telah mereka pelajari serta mengukur sejauh mana peserta bisa memahami dan mengamalkan apa yang telah dipelajari. Selain itu peserta juga dapat berbagi dan bertukar pikiran melalui sharing atau kuis.

Sharing dan kuis yang dilakukan juga diharapkan bisa membuat peserta lebih bersemangat dalam mengikuti pelatihan. Kelima adalah materi pergaulan atau adab dalam Islam. Pada materi ini banyak dibahas mengenai bagaimana adab kita terhadap orang tua, guru, maupun teman sebaya. Karena dalam bergaul di tengah masyarakat, tentunya kita akan berjumpa dengan sifat-sifat dan perangai-perangai buruk manusia. Keenam adalah materi amar ma'ruf nahi munkar. Agama Islam adalah agama yang sangat memperhatikan penegakan amar ma'ruf dan nahi munkar. Hal itu merupakan pilar dasar dari pilar-pilar akhlak yang mulia lagi agung. Kewajiban menegakkan kedua hal itu merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa ditawar bagi siapa saja yang mempunyai kekuatan dan kemampuan melakukannya.

Setelah mendapatkan materi-materi tersebut, hasil analisis statistic menunjukkan bahwa dalam penelitian ini perlakuan yang diberikan berupa pelatihan bimbingan konseling Islami mampu menurunkan kecenderungan kenakalan remaja, sehingga subjek yang mengikuti pelatihan memiliki kecenderungan kenakalan yang lebih kecil dibanding dengan mereka yang tidak mengikuti pelatihan. Hal ini menunjukkan

bahwa hipotesis yang diajukan peneliti terbukti.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini berfokus pada pelatihan mengenai bimbingan konseling Islami dalam menurunkan kecenderungan kenakalan remaja. Dari hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini terdapat perbedaan antara skor *pre-test* dan *post-test* pada subjek yang tergabung dalam kelompok eksperimen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan bimbingan konseling Islami efektif dalam menurunkan kecenderungan kenakalan pada remaja, sehingga hipotesis yang diajukan terbukti.

Saran

Setelah melihat dan mengkaji hasil penelitian ini, peneliti menganjurkan

beberapa saran sebagai berikut: Pertama, bagi Guru Bimbingan dan Konseling untuk dapat menggunakan materi pelatihan bimbingan konseling Islami dalam rangka menurunkan kecenderungan kenakalan siswanya, khususnya siswa-siswi yang beragama Islam. Bagi orang tua diharapkan dapat mencegah dan menangani kecenderungan kenakalan remaja pada putra/ putrinya dan meningkatkan pengawasan dan lebih aktif dalam mengontrol keseharian anak. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengembangan dengan menambah subjek penelitian agar hasil lebih representatif dan melakukan pengembangan penelitian dengan melakukan *follow up* dan melakukan pengukuran kepada siswa yang telah mengikuti pelatihan bimbingan konseling Islami setelah tiga atau enam bulan untuk mengetahui dampak jangka panjang dari bimbingan konseling Islami.

DAFTAR RUJUKAN

Faqih, AunurRahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jogjakarta: UII Press.

Farid, Daryanto Muhammad. 2015. *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum*, Yogyakarta: Gava Media.

- Kartono, Kartini. 2014. *Patologi Sosial 1*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2017. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marsudi, Saring. 2003. *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*. Solo: UMS Press.
- Nata, Abuddin. 2010. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- _____. 2001. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rohmadani, Zahro Varisna. 2011. *Efektivitas Pelatihan Kontrol Diri (Self Control Training) dalam Menurunkan Kecenderungan Kenakalan Remaja di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta II*, Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Setyowati, Bani. 2012. *Prestasi Belajar Ekonomi Ditinjau Dari Persepsi Siswa Tentang Kegiatan Bimbingan Konseling Dan Lingkungan Keluarga Siswa Kelas Viii Smp N 1 Giritontro*, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta,
- Sutoyo, Anwar. 2017. *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2002). *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Generalized Causal Inference*. Houghton Mifflin Co: Boston.
- Widaningsih, Ida. 2017. *Remaja dan Permasalahannya; Sudut Pandang Islam*. Jakarta: Campustaka.